

**PERBANDINGAN PENDAPATAN USAHATANI PADI SAWAH  
(*Oryza sativa* L.) DI DALAM DAN DI LUAR AREAL TAMBANG  
(Studi Kasus Areal Tambang PT. Multi Harapan Utama di Desa Jonggon Jaya  
Kecamatan Loa Kulu)**

*(The Income Comparison of Wetland Paddy Farming (*Oryza sativa* L.) in Inside and  
Outside of Mining Area (Case Study Mining Area of PT. Multi Harapan Utama  
in Jonggon Jaya Village Loa Kulu Subdistrict))*

**MARKUSDIAN SINAGA<sup>△</sup>, ACHMAD ZAINI<sup>△△</sup>**

Jurusan/Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman.  
Kampus Gunung Kelua, Jl. Pasir Balengkong, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia. 75123.  
Email: <sup>△</sup>markusdiansinaga95@gmail.com, <sup>△△</sup>ach.zaini@gmail.com

Manuskrip diterima: 19 Maret 2020. Revisi diterima: 20 April 2020.

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan usahatani padi sawah di dalam dan di luar areal tambang serta membandingkan kedua pendapatan tersebut. Penelitian ini dilaksanakan sejak Agustus hingga Oktober 2018 di area tambang PT. Multi Harapan Utama, Desa Jonggon Jaya, Kecamatan Loa Kulu. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung kepada 33 responden. Data dianalisis untuk menghitung pendapatan dan untuk melakukan uji t. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pendapatan usahatani padi sawah di dalam areal tambang adalah Rp12.049.299,99 ha<sup>-1</sup> musim tanam (mt)<sup>-1</sup> sedangkan rata-rata pendapatan usahatani padi sawah di luar areal tambang adalah Rp10.663.654,70 ha<sup>-1</sup> mt<sup>-1</sup>. Pendapatan usahatani padi sawah di dalam areal tambang lebih besar daripada pendapatan usahatani padi sawah di luar areal tambang berdasarkan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  (3,637 > 2,039).

Kata kunci: Areal tambang, padi sawah, pendapatan.

**ABSTRACT**

*The purposes of this research were to determine the income of wetland paddy farming in inside and outside of mining area and to compare both of them. This research was conducted from August to October 2018 in mining area of PT. Multi Harapan Utama, Jonggon Jaya Village, Loa Kulu Subdistrict. Data collection was done through direct interview toward 33 respondents. Data was analyzed to count income and to do t test. The result of this research showed that the average income of wetland paddy farming in inside mining area was IDR12,049,299.99 ha<sup>-1</sup> cropping season (cs)<sup>-1</sup> while the average income of wetland paddy farming in outside mining area was IDR10,663,654.70 ha<sup>-1</sup> cs<sup>-1</sup>. Income of wetland paddy farming in inside mining area was bigger than that in outside mining area based on  $t_{count} > t_{table}$  (3.637 > 2.039).*

Keywords: Mining area, wetland paddy, income.

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian dari sebagian

penduduknya. Sebagian besar penggunaan lahan di wilayah Indonesia dipergunakan untuk lahan pertanian. Oleh karena itu pertanian perlu dikembangkan agar menciptakan kesejahteraan masyarakat.



Sektor pertanian menjadi salah satu komponen pembangunan nasional dalam menuju swasembada pangan guna mengentaskan kemiskinan. Pentingnya peran sektor pertanian dalam pembangunan nasional diantaranya sebagai penyerap tenaga kerja, menyumbang Produk Domestik Bruto (PDB), sumber devisa, bahan baku industri, sumber bahan pangan dan gizi, serta pendorong bergeraknya sektor-sektor lainnya. Pembangunan pertanian diharapkan mampu meningkatkan akses masyarakat tani pada faktor produksi diantaranya sumber modal, teknologi, bibit unggul, pupuk, dan sistem distribusi, sehingga berdampak langsung dalam meningkatkan kesejahteraan petani (Apriantono, 2007).

Padi merupakan tanaman pangan yang menghasilkan beras sebagai sumber makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia. Tanaman padi merupakan tanaman pangan yang banyak dibudidayakan oleh petani Indonesia. Kalimantan Timur memiliki lahan pertanian seluas 1.846.328 ha lahan kering dan 622.000 ha lahan basah. Luas lahan pertanian khususnya komoditi padi sawah di Kalimantan Timur adalah 62.062 ha. Produksi tanaman padi di Kalimantan Timur pada tahun 2016 sebesar 305.337 ton gabah kering giling (GKG), sedangkan pada tahun 2017 produksi padi sebesar 400.040 ton GKG. Meningkatnya produksi terjadi karena adanya peningkatan luas lahan padi (Badan Pusat Statistik Kalimantan Timur (BPS Prov Kaltim), 2017).

Kecamatan Loa Kulu terbagi menjadi 15 desa, salah satunya Desa Jonggon Jaya. Desa Jonggon Jaya merupakan salah satu desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Loa Kulu, Kabupaten Kutai Kartanegara. Kegiatan pertanian didominasi oleh komoditi padi sawah. Hasil yang diproduksi oleh petani umumnya dikonsumsi sendiri untuk memenuhi kebutuhan bahan pangan dan ada juga yang dijual dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Keterbatasan lahan pertanian menyebabkan sebagian besar masyarakat di Desa Jonggon Jaya menggunakan lahan di dalam areal tambang PT. Multi Harapan Utama untuk dikelola.

Pengembangan tanaman padi mempunyai prospek baik dan mendukung upaya peningkatan pendapatan petani, peningkatan gizi masyarakat, perluasan lapangan kerja dan pengembangan agribisnis. Petani dalam mengelola usahatani umumnya telah mengetahui penggunaan faktor produksi dan berupaya meningkatkan produksinya agar pendapatan meningkat. Namun upaya peningkatan produksi dan pendapatan terkendala terbatasnya lahan usahatani di dalam areal tambang. Penambangan batu bara di daerah tersebut akan berakhir dan pada saat ini lahan sedang mengalami proses reklamasi. Sebagian petani melakukan usahatani di luar areal tambang. Oleh karena itu perlu perbandingan pendapatan petani padi sawah di dalam dan di luar areal tambang milik PT. Multi Harapan Utama.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Tingkat pendapatan usahatani padi sawah di dalam areal tambang PT. Multi Harapan Utama di Desa Jonggon Jaya, Kecamatan Loa Kulu, Kabupaten Kutai Kartanegara.
2. Tingkat pendapatan usahatani padi sawah di luar areal tambang PT. Multi Harapan Utama di Desa Jonggon Jaya, Kecamatan Loa Kulu, Kabupaten Kutai Kartanegara.
3. Perbandingan pendapatan usahatani padi sawah di dalam dan di luar areal tambang milik PT. Multi Harapan Utama di Desa Jonggon Jaya, Kecamatan Loa Kulu, Kabupaten Kutai Kartanegara.

## **METODE PENELITIAN**

### **Waktu dan Tempat**

Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan mulai Agustus sampai dengan Oktober 2018. Lokasi penelitian pada areal PT. Multi Harapan Utama di Desa Jonggon Jaya, Kecamatan Loa Kulu, Kabupaten Kutai Kartanegara.

### **Metode Pengumpulan Data**

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara:

1. Pengamatan langsung (observasi) yaitu melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti yaitu kegiatan usahatani padi sawah di dalam dan di luar areal tambang PT. Multi Harapan Utama.
2. Wawancara yaitu melalui komunikasi langsung dengan petani yang melakukan kedua macam usahatani padi sawah di Desa Jonggon Jaya yaitu lahan di dalam areal tambang dan di luar areal tambang PT. Multi Harapan Utama. Pengumpulan data dan informasi menggunakan daftar pertanyaan (*questioner*) yang telah disusun oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian.

Sedangkan data sekunder sebagai penunjang data primer diperoleh dari Kantor Desa Jonggon Jaya, Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan), dan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) setempat, studi kepustakaan pada instansi-instansi terkait serta sumber-sumber lain yang menunjang penelitian ini.

**Metode Pengambilan Sampel**

Jumlah petani padi sawah di dalam areal tambang adalah 30 orang, sedangkan jumlah petani padi sawah di luar areal tambang adalah 103 orang. Jumlah seluruh petani padi sawah sebanyak 133 orang. Salah satu cara yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel adalah dengan menggunakan rumus Slovin (Silalahi, 2015) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

keterangan:

- n* = ukuran sampel;
- N* = ukuran populasi;
- e*<sup>2</sup> = tingkat presisi.

Berdasarkan perhitungan diperoleh jumlah responden yang mewakili keseluruhan dari populasi adalah 33 responden.

**Metode Analisis Data**

*Pendapatan*

Analisis biaya produksi dilakukan dengan mengelompokkan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dalam kegiatan usahatani padi sawah di dalam dan di luar areal tambang yang terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tetap (*variable cost*). Selain itu menurut Hernanto (1996),

kegiatan usahatani juga dibedakan antara biaya tunai dan biaya tidak tunai. Menurut Soekartawi (2006), biaya produksi adalah semua faktor produksi yang digunakan baik dalam bentuk benda atau jasa selama produksi berlangsung.

Biaya total dapat ditulis dalam rumus matematis sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

keterangan:

- TC = *Total Cost*;
- TFC = *Total Fixed Cost*;
- TVC = *Total Variable Cost*.

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2003), jumlah penerimaan diartikan sebagai jumlah barang yang terjual dikalikan dengan harga penjualan setiap satuan barang, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

keterangan:

- TR = *Total Revenue*;
- P = *Price*;
- Q = *Quantity*.

Menurut Soedarsono (1995), pendapatan yang diterima petani dari hasil produksi adalah total penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

keterangan:

- I = *Income*;
- TR = *Total Revenue*;
- TC = *Total Cost*.

*Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Dalam dan di Luar Areal Tambang*

Perbandingan pendapatan usahatani padi sawah di dalam dan di luar areal tambang dilakukan dengan uji-t dua sampel independen. Rumus uji-t (Siregar, 2014) adalah:

$$\bar{x}_1 = \frac{\sum x_1}{n_1}$$

$$s_1^2 = \frac{\sum (x_1 - \bar{x}_1)^2}{n_1 - 1}$$

$$t_{hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1)s_1^2 + (n_2-1)s_2^2}{n_1+n_2-2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

keterangan:

- x*<sub>1</sub> = data pengukuran kelompok ke-i;

$\bar{x}_1$  = nilai rata-rata data pengukuran kelompok ke-i;

$n_1$  = jumlah sampel kelompok ke-i;

$S_1^2$  = nilai varian kelompok ke-i.

$\bar{x}_1$  = nilai rata-rata  $x_1$ ;

$\bar{x}_2$  = nilai rata-rata  $x_2$ ;

$n_1$  = jumlah responden  $n_1$ ;

$n_2$  = jumlah responden  $n_2$ ;

$s_1^2$  = nilai varian  $x_1$ ;

$s_2^2$  = nilai varian  $x_2$ .

Hipotesis secara statistik dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0 = \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_a = \mu_1 > \mu_2$$

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

$H_0$  = Pendapatan petani padi sawah di dalam areal tambang  $\leq$  pendapatan petani padi sawah di luar areal tambang.

$H_a$  = Pendapatan petani padi sawah di dalam areal tambang  $>$  pendapatan petani padi sawah di luar areal tambang.

Kaidah keputusan:

1.  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  (0,05), maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.
2.  $t_{hitung} > t_{tabel}$  (0,05), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Produksi

Produksi padi pada penelitian ini dihitung dalam bentuk gabah. Total produksi yang dihasilkan oleh 8 responden padi sawah di dalam areal tambang adalah 33.983 kg ha<sup>-1</sup> mt<sup>-1</sup> dengan rata-rata 4.247,88 kg ha<sup>-1</sup> mt<sup>-1</sup>. Produksi yang dihasilkan oleh 25 responden padi sawah di luar areal tambang adalah 85.775 kg ha<sup>-1</sup> mt<sup>-1</sup> dengan rata-rata 3.431,00 kg ha<sup>-1</sup> mt<sup>-1</sup>.

Total produksi padi sawah di dalam areal tambang lebih besar daripada padi sawah di luar areal tambang. Hal ini disebabkan oleh pola tanam padi sawah di dalam areal tambang lebih teratur. Lahan mendapat irigasi sehingga pertumbuhan tanaman lebih baik. Hal ini berdampak pada peningkatan produktivitas tanaman padi. Usahatani padi sawah di dalam areal tambang lebih mudah dikelola. Kemudian ada pemupukan susulan dan tanaman lebih tinggi populasinya.

Sementara usahatani padi sawah di luar areal tambang sukar mendapatkan irigasi sehingga pertumbuhan tanaman terhambat dan pemupukan lebih sulit dilakukan. Produksi padi sawah di luar areal tambang dapat ditingkatkan dengan memperbaiki irigasi sehingga mendorong peningkatan produksi.

### Biaya Produksi

Biaya total yang diperhitungkan meliputi biaya tetap total (biaya penyusutan alat) dan biaya variabel total (biaya bibit, biaya pupuk, biaya pestisida, dan biaya tenaga kerja).

#### Biaya Penyusutan Alat

Biaya penyusutan alat yang diperhitungkan meliputi penyusutan alat-alat yang digunakan oleh petani meliputi cangkul, arit, parang, *spayer*, dan terpal. Harga per unit alat yang digunakan pada usahatani padi sawah di dalam dan di luar areal tambang adalah cangkul Rp150.000,00, arit Rp50.000,00 parang, Rp80.000,00, *sprayer* Rp500.000,00, dan terpal Rp120.000,00–Rp310.000,00. Jumlah biaya penyusutan alat yang dikeluarkan oleh 8 responden padi sawah di dalam areal tambang adalah Rp2.124.000,05 ha<sup>-1</sup> mt<sup>-1</sup> dengan rata-rata Rp265.500,01 ha<sup>-1</sup> mt<sup>-1</sup>. Jumlah biaya penyusutan alat yang dikeluarkan oleh 25 responden petani padi sawah di luar areal tambang adalah Rp7.015.833,33 ha<sup>-1</sup> mt<sup>-1</sup> dengan rata-rata Rp280.633,33 ha<sup>-1</sup> mt<sup>-1</sup>.

#### Biaya Pembelian Benih

Benih yang digunakan petani padi sawah di Desa Jonggon Jaya yaitu Ciharang, IR64, dan Mekongga. Jumlah benih yang digunakan oleh 8 responden padi sawah di dalam areal tambang adalah 334 kg ha<sup>-1</sup> mt<sup>-1</sup> dengan rata-rata 41,75 kg ha<sup>-1</sup> mt<sup>-1</sup>. Jumlah biaya pembelian benih yang dikeluarkan adalah Rp2.727.000,00 ha<sup>-1</sup> mt<sup>-1</sup> dengan rata-rata Rp340.875,00 ha<sup>-1</sup> mt<sup>-1</sup>. Jumlah benih yang digunakan oleh 25 responden padi sawah di luar areal tambang adalah 1.188,9 kg ha<sup>-1</sup> mt<sup>-1</sup> dengan rata-rata 47,56 kg ha<sup>-1</sup> mt<sup>-1</sup>. Jumlah biaya benih yang dikeluarkan Rp11.269.700,00 ha<sup>-1</sup> mt<sup>-1</sup> dengan rata-rata Rp450.788,00 ha<sup>-1</sup> mt<sup>-1</sup>.

### *Biaya Pembelian Pupuk*

Harga pupuk yang digunakan oleh 33 responden adalah pupuk Urea Rp3.000,00 kg<sup>-1</sup>, pupuk SP36 Rp3.200,00 kg<sup>-1</sup>, dan pupuk NPK Rp2.600,00. Jumlah biaya pembelian pupuk yang dikeluarkan oleh 8 responden padi sawah di dalam areal tambang adalah Rp6.813.000,00 ha<sup>-1</sup> mt<sup>-1</sup> dengan rata-rata Rp851.625,00 ha<sup>-1</sup> mt<sup>-1</sup>. Jumlah biaya pemupukan yang dikeluarkan 25 responden padi sawah di luar areal tambang adalah Rp22.888.800,00 ha<sup>-1</sup> mt<sup>-1</sup> dengan rata-rata Rp915.552,00 ha<sup>-1</sup> mt<sup>-1</sup>.

### *Biaya Pembelian Pestisida*

Pestisida yang digunakan oleh responden adalah Spontan, Regent, Bascca, Magu, Matador, Mipcinta, Prepaton, Basmilang, dan Gramoxone. Jumlah biaya pembelian pestisida yang dikeluarkan oleh 8 responden padi sawah di dalam areal tambang adalah Rp2.705.000,00 ha<sup>-1</sup> mt<sup>-1</sup> dengan rata-rata Rp338.125,00 ha<sup>-1</sup> mt<sup>-1</sup>. Jumlah biaya pembelian pestisida yang dikeluarkan oleh 25 responden padi sawah di luar areal tambang adalah Rp9.690.000,00 ha<sup>-1</sup> mt<sup>-1</sup> dengan rata-rata Rp387.600,00 ha<sup>-1</sup> mt<sup>-1</sup>.

### *Biaya Tenaga Kerja*

Biaya tenaga kerja dihitung selama satu musim tanam. Biaya tenaga kerja yang diperhitungkan untuk kegiatan penyemaian, pengolahan lahan, penanaman, penyiangan, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, serta pemanenan. Upah tenaga kerja yang berlaku adalah Rp75.000,00 HOK<sup>-1</sup> untuk tenaga kerja wanita dan Rp100.000,00 HOK<sup>-1</sup> untuk tenaga kerja pria. Upah tenaga kerja pada proses pemanenan baik pria maupun wanita adalah Rp80.000,00.

Jumlah biaya tenaga kerja yang dikeluarkan 8 responden padi sawah di dalam areal tambang adalah Rp17.215.000,00 ha<sup>-1</sup> mt<sup>-1</sup> dengan rata-rata Rp2.151.875,00 ha<sup>-1</sup> mt<sup>-1</sup>. Jumlah biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh 25 responden padi sawah di luar areal tambang adalah Rp71.975.000,00 ha<sup>-1</sup> mt<sup>-1</sup> dengan rata-rata Rp2.879.000,00 ha<sup>-1</sup> mt<sup>-1</sup>. Biaya yang dikeluarkan oleh responden padi sawah di luar areal tambang lebih besar daripada di dalam areal tambang.

### *Biaya Lain-lain*

Biaya yang terhitung dalam biaya lain-lain adalah upah *thresher* adalah Rp7.000,00 karung<sup>-1</sup> (50 kg), sewa traktor Rp1.200.000,00 ha<sup>-1</sup>, biaya pembelian karung Rp3.000,00 buah<sup>-1</sup>, upah pengangkutan hasil Rp5.000,00 karung<sup>-1</sup> (50 kg) di dalam areal tambang dan Rp4.000,00 karung<sup>-1</sup> (50 kg) di luar areal tambang. Jumlah biaya lain-lain yang dikeluarkan oleh 8 responden padi sawah di dalam areal tambang adalah Rp19.044.266,67 ha<sup>-1</sup> mt<sup>-1</sup> dengan rata-rata Rp2.380.533,33 ha<sup>-1</sup> mt<sup>-1</sup>. Jumlah biaya lain-lain yang dikeluarkan oleh responden padi sawah di luar areal tambang adalah Rp56.669.500,00 ha<sup>-1</sup> mt<sup>-1</sup> dengan rata-rata Rp2.266.780,00 ha<sup>-1</sup> mt<sup>-1</sup>.

Biaya produksi pada usahatani padi sawah di Desa Jonggon Jaya baik di dalam areal tambang maupun di luar areal tambang masih tinggi. Salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan yaitu dengan cara menekan biaya produksi. Biaya produksi yang dapat ditekan pada usahatani di dalam dan di luar areal tambang adalah biaya tenaga kerja. Penggunaan tenaga kerja pada usahatani padi sawah di dalam dan di luar areal tambang masih tinggi. Pengurangan jumlah tenaga kerja dapat menekan biaya produksi. Selain itu dengan cara pemilihan tenaga kerja yang lebih terampil atau dengan penggunaan mekanisasi pada proses produksi usahatani padi sawah.

### **Penerimaan**

Penerimaan merupakan hasil kali total produksi dengan harga jual GKG. Harga jual GKG adalah Rp5.000,00 kg<sup>-1</sup>. Jumlah penerimaan 8 responden padi sawah di dalam areal tambang adalah Rp147.566.666,67 ha<sup>-1</sup> mt<sup>-1</sup> dengan rata-rata Rp18.445.833,33 ha<sup>-1</sup> mt<sup>-1</sup>. Jumlah penerimaan dari 25 responden padi sawah di luar areal tambang adalah Rp428.875.000,00 ha<sup>-1</sup> mt<sup>-1</sup> dengan rata-rata Rp17.155.000,00 ha<sup>-1</sup> mt<sup>-1</sup>.

### **Pendapatan**

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi yang telah dikeluarkan selama kegiatan usahatani. Jumlah pendapatan dari 8 responden padi sawah di dalam areal tambang adalah

Rp96.394.399,95 ha<sup>-1</sup> mt<sup>-1</sup> dengan rata-rata Rp12.049.299,99 ha<sup>-1</sup> mt<sup>-1</sup>. Pendapatan dari 25 responden padi sawah di luar areal tambang adalah Rp266.591.367,60 ha<sup>-1</sup> mt<sup>-1</sup> dengan rata-rata Rp10.663.654,70 ha<sup>-1</sup> mt<sup>-1</sup>. Pendapatan yang diperoleh berbeda-beda karena luas tanam dan keberhasilan usahatani berbeda-beda. Hasil uji t yang telah dilakukan menunjukkan yaitu  $t_{hitung}$  sebesar 3,637 sedangkan  $t_{tabel}$  sebesar 2,039 maka  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Hal ini berarti bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya, pendapatan usahatani padi sawah di dalam areal tambang lebih besar daripada pendapatan usahatani padi sawah di luar areal tambang.

Petani di kedua areal lahan memperoleh benih, pupuk dan pestisida dengan harga yang relatif sama. Pada umumnya responden menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Harga jual GKG umumnya sama. Faktor utama yang membedakan pendapatan padi sawah di dalam dan di luar areal tambang adalah aliran irigasi yang tidak merata. Lahan padi sawah di dalam areal tambang lebih mudah mendapatkan air karena jarak lahan lebih dekat dengan kolam tambang. Hal ini menyebabkan proses pertumbuhan tanaman berjalan dengan baik, sehingga memperoleh total produksi gabah yang lebih tinggi.

Lahan padi sawah di luar areal tambang sukar mendapatkan air karena tidak terjangkau oleh aliran irigasi. Hal ini disebabkan persediaan air di kolam tambang tersebut sangat terbatas, tidak cukup untuk mengairi seluruh lahan padi sawah di Desa Jonggon Jaya. Lahan padi sawah di luar areal tambang hanya mengandalkan air hujan. Pada musim kemarau lahan akan mengalami kekeringan dan mengakibatkan tumbuhnya gulma. Pemupukan tidak efektif dilakukan sehingga proses pertumbuhan padi sawah akan terganggu dan produksi menurun.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendapatan usahatani padi sawah di

dalam areal tambang rata-rata Rp12.049.299,99 ha<sup>-1</sup> mt<sup>-1</sup>.

2. Pendapatan usahatani padi sawah di luar areal tambang rata-rata Rp10.663.654,70 ha<sup>-1</sup> mt<sup>-1</sup>.
3. Pendapatan usahatani padi sawah di dalam areal tambang lebih besar daripada pendapatan usahatani padi sawah di luar areal tambang.

### Saran

Saran yang dapat diberikan sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah:

1. Petani padi sawah di dalam dan di luar areal tambang disarankan agar menggunakan sistem tanam bergilir agar dapat meningkatkan produksi.
2. Petani padi sawah disarankan dapat menekan biaya tenaga kerja untuk meningkatkan pendapatan.
3. Pemerintah diharapkan dapat memperbaiki saluran irigasi agar dapat mengairi seluruh lahan petani di Desa Jonggon Jaya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Muhammad Erwan Suriaatmaja, SP, MP yang telah memberikan saran dan bimbingan sejak awal hingga selesainya penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriantono A. 2007. Konsep Pembangunan Pertanian. [http://www.deptan.go.id.renbagtan/konsep\\_pembangunan\\_pertanian.pdf](http://www.deptan.go.id.renbagtan/konsep_pembangunan_pertanian.pdf). Diakses tanggal 23 November Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur (BPS Prov Kaltim) 2017. Kalimantan Timur dalam Angka. BPS Prov Kaltim, Samarinda.
- Hernanto F. 2001. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Samuelson PA, WP Nordhaus. 2003. Ekonomi Mikro. Erlangga, Jakarta.
- Soekartawi. 2006. Analisis Usahatani. UI Press, Jakarta.
- Soedarsono. 2008. Pengantar Ekonomi Mikro. Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerapan Ekonomi, Jakarta.